

BIMBINGAN KONSELING KIAI DENGAN PERSPEKTIF HAKIKAT MANUSIA DI KECAMATAN PRAGAAN KABUPATEN SUMENEP

Hanik Mufaridah
hanyfarida2801@gmail.com
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy

Abstrak

Salah satu peran Kiai adalah sebagai pembantu dalam memecahkan persoalan masyarakat. Dalam hal ini Kiai berperan sebagai pemecah masalah (*problem solver*) bagi permasalahan yang kompleks yang ada di masyarakat. Hal ini berkaitan dengan bimbingan konseling yakni proses pemberian bantuan secara sistematis oleh pembimbing kepada yang dibimbing sehingga mampu mencapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahannya dan perwujudannya dalam mencapai perkembangan yang optimal, penyesuaian diri dengan lingkungan. Hasil analisis menunjukkan bahwa, hakikat manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki kesempurnaan jasmani dan rohani, yang memiliki kewajiban sebagai hamba Allah untuk beribadah dan sebagai kholifah Allah di muka bumi untuk bekerja dan memanfaatkan alam semesta serta potensi-potensi yang ada. Bimbingan ini dilaksanakan dengan metode ceramah atau nasehat, metode beribadah melalui amalan-amalan, metode dakwah *bil hal* (contoh langsung), dan metode berdo'a. Selanjutnya, langkah-langkah dalam pelaksanaan bimbingan konseling yakni mendengarkan permasalahan klien, mencari solusi, memberi nasihat, dan yang menerapkan apa yang telah didapat. Sedangkan teknik yang dipakai konselor (Kiai), yakni teknik bimbingan individu, teknik bimbingan individu atau kelompok, dan teknik individu dan kelompok.

Kata Kunci: bimbingan dan konseling, hakikat manusia

Abstract

One of the Kiai's roles is as a helper in solving community problems. In this case, the Kiai acts as a problem solver for complex problems in society. This is related to counseling, namely the process of providing assistance systematically by the mentor to those who are guided so that they are able to achieve independence in self-understanding, self-acceptance, self-direction and self-realization in achieving optimal development, adjustment to the environment. The results of the analysis show that human nature is a creature created by Allah who has physical and spiritual perfection, who has an obligation as a servant of Allah to worship and as a kholifah of Allah on earth to work and take advantage of the universe and existing potentials. This guidance is carried out by the lecture or advice method, the method of worship through practices, the method of *da'wah bil hal* (direct example), and the method of praying. Furthermore, the steps in implementing counseling guidance are listening to client problems, looking for solutions, giving advice, and applying what has been obtained. While the techniques used by the counselor (Kiai) are individual guidance techniques, individual or group guidance techniques, and individual and group techniques.

Keywords: guidance and counseling, human nature

A. Pendahuluan

Sebagai lembaga yang berbasis agama (*educational institution-based religion*), pada mulanya pesantren hanya sebagai pusat pendalaman nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Namun seiring perkembangannya, pesantren tidak hanya sekedar mengakselerasikan penjejalan materi-materi keagamaan (mobilitas vertikal) saja, akan tetapi juga kesadaran sosial (mobilitas horisonial). Oleh sebab itu, kini pesantren tidak lagi didakwa sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang hidup dan peka terhadap persoalan masyarakat sekitarnya.¹

Kedudukan (status sosial) dalam konteks masyarakat di pedesaan pada khususnya, secara luas ditentukan oleh faktor usia, kekayaan dan pekerjaan. Oleh karena itu, orang yang lebih tua dalam sebuah desa akan mendapatkan penghormatan dari orang yang lebih muda, begitu juga orang yang berpendidikan tinggi akan memperoleh penghormatan dari yang kurang terdidik.² Status sosial semacam ini juga berhubungan erat terhadap posisi kiai di tengah semacam masyarakat. Salah satu bukti nyata riil posisi kiai dalam status sosial ini adalah fungsi peran yang dimainkan seorang kiai di tengah komunitasnya. Peran kiai sebagai pembimbing (konselor) dan pendidik (*murobbi*) dalam segala urusan agama pada akhirnya dapat membentuk pola berpikir masyarakat yang mengakibatkan adanya bentuk penghormatan yang tinggi dalam status sosial-nya.

Berdasarkan fungsi dan perannya itu, maka seorang kiai memiliki bukti diri (identifikasi) oleh adanya sebuah pesantren.

Hal ini mengandung arti bahwa seorang kiai akan disebut sebagai kiai jika dia memiliki perhatian tinggi terhadap pendidikan agama secara kelembagaan. Karenanya, legalitas seorang kiai juga akan ditentukan oleh fungsi dan keberadaannya (eksistensi) dalam sebuah lembaga pendidikan agama berbasis Islam bernama pesantren.

Dalam sebuah pesantren, kiai seringkali disebut sebagai komunitas "kerajaan kecil" yang model pelimpahan kepemimpinannya dilakukan secara turun-temurun atau pewarisan.³ Secara konseptual, ungkapan memang mendapatkan koreksi di beberapa pesantren. Koreksi terhadap ungkapan ini didasarkan atas respon Allah SWT terhadap permintaan Nabi Ibrahim as bahwa "*Laa yanaalu ahdie al dholimun*" (QS. Al-Baqarah: 124) agar keturunannya diangkat sebagai pewaris kepemimpinannya. Ayat ini memberi pemahaman bahwasanya Allah tidak akan menjadikan pemimpin bagi keturunannya yang kejam. Dari sinilah muncul pemikiran bahwa pemimpin itu bukan saja dilahirkan melainkan juga diproduksi lewat sistem pendidikan.

Pada kenyataannya, pewarisan kepemimpinan pesantren lebih mengarah pada pewarisan kekuasaan sebagaimana yang diungkapkan Zamarkasyi Dhofier bahwa wilayah komunitas pesantren disebut sebagai kerajaan kecil". Putra kiai secara otomatis akan menggantikan kedudukannya setelah meninggal dunia. Padahal ditinjau dari sudut pandang otoritas, banyak pesantren yang dikelola dan dipimpin dengan model kepemimpinan yang otoritas tradisional dan kharismatik.

Salah satu peran Kiai adalah sebagai pembantu dalam memecahkan persoalan masyarakat. Dalam hal ini kini

¹ Mastuki dan Ishom, *Intelektualisme Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 1.

² Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LkiS, 2003), 94.

³ Mastuki dan Ishom, *Intelektualisme Pesantren*, 56.

berperan sebagai pemecah masalah (problem solver) bagi permasalahan yang kompleks yang ada di masyarakat. Hal ini berkaitan dengan bimbingan konseling yakni proses pemberian bantuan secara sistematis oleh pembimbing kepada yang dibimbing sehingga mampu mencapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai perkembangan yang optimal penyesuaian diri dengan lingkungan, dan agar setiap individu mengerti dan menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dan sejalan dengan ketentuan-ketentuan Allah sehingga dapat tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴

Pemilihan objek penelitian di Pondok Pesantren yang ada di wilayah kecamatan Pragaan ini didasarkan atas suatu pertimbangan yakni transisi kepemimpinan, yang pada wilayah-wilayah tertentu akan mempengaruhi nilai jual mutu secara kelembagaan. Hal ini lumrah terjadi di lembaga pendidikan pesantren manapun, mengingat model kepemimpinan di dalamnya diperankan dengan model kepemimpinan tradisional dan kharismatik, di mana legalitas Lembaga ditentukan oleh legalitas personal pemimpinnya.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan sehingga apa yang diinginkan penulis dari penelitian ini dapat menghasilkan data yang deskriptif berupa narasi tentang apa yang kita amati, yaitu metode bimbingan konseling Kiai di kecamatan Pragaan. Lain dari pada itu, semua yang dikumpulkan mempunyai kemungkinan kunci terhadap apa yang

sudah atau pernah diteliti sebelumnya.⁵ Sedangkan jenis penelitian yang sesuai dengan judul penelitian yakni jenis penelitian deskriptif. Hal ini didasarkan karena penelitian ini merupakan penelitian non-hipotesis yang artinya tidak ada jawaban sementara (mereka-reka) jawaban atau hasil penelitian sebelum penelitian dilakukan). Selain itu, jenis penelitian deskriptif ini memiliki tugas untuk menggambarkan secara rinci dan menyeluruh tentang subjek penelitian. Dengan demikian, seluruh kegiatan yang terjadi diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang objektif.

Adapun tujuan yang peneliti inginkan dalam penelitian ini yaitu: 1) Ingin mengetahui bagaimana perspektif Kiai tentang hakikat manusia; 2) Ingin mengetahui metode apakah yang digunakan oleh Kiai dalam melakukan bimbingan konseling dengan perspektif hakikat manusia; dan 3) Ingin mengetahui bagaimana langkah-langkah bimbingan konseling yang dilakukan oleh Kiai dengan perspektif hakikat manusia.

C. Pembahasan

1. Konsep Manusia

- a. Kiai Bagus Amirullah (PP Al-Amien Preduan)

Hakikat manusia pada dasarnya memiliki dua (2) kewajiban yakni, kewajiban sebagai hamba Allah untuk beribadah dan mengabdikan "*hablum minAllah wa hablum minannas*" dari kewajiban sebagai kholifah Allah untuk bekerja, memanfaatkan alam semesta, potensi-potensi yang ada "*hablum minnas*". Baik dan buruknya manusia itu merupakan

⁴ Yeyet, "Metode Bimbingan Konseling Islam pada Anak Negeri", Skripsi Sarjana Sosial (Situbondo Perpustakaan IAI Ibrahimy, 2011), 5.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 11.

takdir dari Allah, manusia hanya berusaha (ikhtiya) dan berdo'a secara optimal. Dan dengan usaha dan do'a ini, takdir bisa dirubah.⁶

Sedangkan menurut Prayitno dan Amti manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling indah dan paling tinggi derajatnya. Mereka diciptakan untuk menjadi khalifah atau pemimpin muka bumi ini, atau bahkan diseluruh jagat raya ini. Hakikat keindahan artinya rasa senang dan rasa bahagia. Sedangkan predikat paling indah diartikan bahwa tak satupun ciptaan Tuhan yang menyamai keberadaan manusia yang mampu mendatangkan kesenangan dan kebahagiaan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Dari sini, munculah dorongan unik terus maju dan berkembang tanpa henti dari waktu ke waktu bahkan dari zaman ke zaman.⁷

Sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan perspektif tentang hakikat manusia terletak pada hakikat fungsi manusia yakni manusia diciptakan untuk menjadi kholifah Allah di muka bumi. Sedangkan perbedaannya terletak pada fungsi pertama yakni manusia sebagai hamba Allah untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah.

- b. Kiai H.M. Zainur Rahman Hammam (PP Al-Muqri Prenduan)

Hakikat manusia menurut beliau adalah makhluk yang

dilaruniai kesempurnaan perangkat melebihi makhluk jenis lain, baik dari sisi *hardwer* nya (jasmani) atau *softwer* nya (akal, hati, petasan, ruhani). Sehingga saat manusia bisa mengoptimalkan fungsi perangkat tersebut dalam koridor dan garis yang ditentukan Khaliq-nya, maka ia bisa melampaui pangkat kaum malaikat sekalipun (terbukti bahwa Nabi Muhammad SAW adalah makhluk Allah yang terbaik di antara semua makhluk-Nya). Namun demikian pula sebaliknya, saat manusia menyelewengkan fungsi perangkatnya dan menggunakannya secara salah, maka ia bisa turun ke level terendah, bahkan lebih rendah derajatnya daripada kaum binatang.⁸

Sedangkan menurut Prayitno dan Eman Amti, manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling indah dan paling tinggi derajatnya. Mereka diciptakan untuk menjadi khalifah atau pemimpin di muka bumi ini, atau bahkan diseluruh jagat raya ini. Hakikat keindahan artinya rasa senang dan rasa bahagia. Sedangkan predikat paling indah diartikan bahwa tak satupun ciptaan Tuhan yang menyamai keberadaan manusia yang mampu mendatangkan kesenangan dan kebahagiaan, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Dapat disimpulkan bahwa persamaan perspektif tentang hakikat manusia yakni makhluk yang sempurna (jasmani dan rohani). Sedangkan

⁶ Bagus Amirullah, Kiai PP Al-Amin Prendum, Wawancara, 12 Oktober 2012.

⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 9-11.

⁸ Mohammad Zainur Rahman Hammam, Wawancara, Sumenep, 14 Oktober 2012.

perbedaannya terletak pada hakikat fungsinya.⁹

- c. Kiai H. Imron Syahuddin (PP Nurul Huda Pekamban)

Hakikat manusia menurut beliau adalah pertama, Allah menciptakan manusia dalam sebaik-baiknya bentuk, baik dalam sisi jasmani maupun rohani (*fi ahsani taqwim*). Kedua, Allah menciptakan manusia sebagai kholifah di bumi, yang dengan akalnyanya manusia diberi hak oleh Allah untuk mengelola, mengatur dan merawat bumi. Dan tujuannya semata-mata hanya untuk mengabdikan kepada-Nya.¹⁰

Sedangkan menurut Prayitno dan Emnan Amti, manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling indah dan paling tinggi derajatnya. Mereka diciptakan untuk menjadi khalifah atau pemimpin di muka bumi ini, atau bahkan diseluruh jagat raya ini. Hakikat keindahan artinya rasa senang dan rasa bahagia. Sedangkan predikat paling indah diartikan bahwa tak satupun ciptaan Tuhan yang menyamai keberadaan manusia yang mampu mendatangkan kesenangan dan kebahagiaan, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.¹¹ Dapat disimpulkan bahwa, dalam hal ini kedua perspektif tentang hakikat manusia itu memiliki kesamaan cara pandang yakni tentang manusia sebagai sebaik-baiknya

bentuk ciptaan dan sebagai kholifah Allah di muka bumi.

2. Metode Bimbingan Konseling dengan Perspektif Hakikat Manusia

- a. Kiai Bagus Amirullah (PP Al-Amien Prenduan)

Dalam pelaksanaannya, metode bimbingan konseling yang diterapkan oleh Kiai Bagus adalah metode beribadah melalui amalan-amalan, metode dakwah *bil hal* dengan contoh langsung, dan metode berdo'a. Dengan metode beberapa metode ini, diharapkan klien dapat merubah pola pikir dan pola berperilaku yang dianggap kurang benar atau kurang sesuai dengan tuntutan agama. Dan metode metode yang diberikan ini disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi klien.

Menurut beliau orientasi bimbingan yang di berikan oleh seorang kiai tidak lepas dari misi dakwah sehingga bimbingan yang di berikan berupa pendidikan dan akhlak yang berkenaan dengan kerohanian karena menurut beliau setiap permasalahan tidak akan terlepas dari akhlak. Contohnya adalah masalah keluarga tentang anak yang tidak patuh pada orang tua, aborsi, pergaulan bebas, yang adakaitannya dengan ekonomi misalnya boros, bakhil. Itu semua tidak akan lepas kaitannya dengan akhlak, yang mana akhlak ini meliputi perkataan, perbuatan, dan sifat. Dan hal yang bisa dilakukan yakni melalui nasehat, contoh sebagai panutan dan do'a. Menurut Kiai Bagus melalui contoh merupakan bentuk bimbingan yang paling efektif, karena seorang kiai mudah dijadikan panutan. Dan tidak mungkin seorang kiai

⁹ Prayitno dan Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, 9-11.

¹⁰ Kiai Imron Syahuddin, *Wawancara*, Sumenep, 13 Oktober 2012.

¹¹ Prayitno dan Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, 9-11.

menyuruh kepadahal yang mana dirinya sendiri belum bisa melakukannya. Kebanyakan klien-kliennya datang karena keinginan mereka sendiri. Dan adapun tujuan bimbingan menurut beliau adalah untuk memperoleh ketenangan hati.¹²

Klien umumnya berasal dari kalangan santri dan alumni, ada juga yang berasal dari kalangan wali santri, dan masyarakat luar, baik dari Madura sendiri ataupun dari luar Madura. Bimbingan yang dilakukan bisa melalui dua cara yaitu bimbingan langsung (dengan tatap muka) dan bimbingan tidak langsung (melalui via telpon atau melaui tulisan bagi santri yang agak enggan untuk mengutarakannya secara langsung).

Sedangkan menurut Arifin bahwa metode bimbingan dan penyuluhan yang bisa diterapkan yakni metode wawancara, metode '*group guidance*' (bimbingan secara berkelompok), metode non-direktif (cara yang tidak mengarah), metode psikoanalitis (penganalisisan jiwa), metode direktif (metode yang bersifat mengarahkan), dan metode sosiometri.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa di antara metode-metode bimbingan konseling yang digunakan oleh Kiai Bagus ada kesamaan dengan bimbingan yang ada pada umumnya walaupun tidak memiliki kesaamaan istilah namun pada praktinya memiliki kesamaan yakni metode wawancara, metode non-direktif, metode psikoanalitis, dan metode direktif. Sedangkan

secara teoritis metode yang digunakan oleh Kiai Bagus tidak ada kesamaan dengan metode bimbingan yang ada pada umumnya.

- b. Kiai H.M. Zainur Rahman Hammam (PP Al-Muqri Prenduan)

Metode bimbingan yang diterapkan oleh beliau tidak jauh berbeda dengan metode-metode yang diterapkan oleh kiai-kiai lainnya. Metode yang diterapkan yakni metode beribadah melalui amalan-amalan, metode dakwah bil hal dengan contoh langsung, dan metode berdo'a. Di antara kewajiban seorang mukmin atas mukmin lain sebagaimana yang dikutip oleh as-Sayyid Abdullah bin 'Alawy al-Haddad dalam Matn Sullam at-Taufiq --adalah "*nashihan li 'abadillah Ta'ala, musyfiqan lahum wa rahiman bihim*", yaitu "mengharapkan kebaikan bagi hamba-hamba Allah yang lainnya, belas kasih pada mereka dan menyayangi mereka". Bagi beliau bimbingan adalah bagian dari penerapan tiga macam kewajiban tersebut. Maka sebuah bimbingan seyogyanya bisa mengarahkan seseorang pada kondisi yang lebih baik, dengan didasari cinta dan sayang sesama mukmin.¹³

Rata-rata klien yang datang datang, berdasarkan keinginan mereka sendiri. Ada yang dari wali santri, ada yang alumni dan ada juga simpatisan. Kalau dalam bahasa peneliti adalah seorang konseli, tapi sebenarnya bagi beliau mereka adalah tamu-tamunya.

¹² Bagus Amirullah, *Wawancara*, Sumenep, 12 Oktober 2012.

¹³ Mohammad Zainur Rahman Hammam, *Wawancara*, Sumenep, 14 Oktober 2012.

Sedangkan menurut Arifin metode bimbingan dan penyuluhan yang bisa diterapkan yakni metode wawancara, metode 'group guidance' (bimbingan secara berkelompok), metode non-direktif (cara yang tidak mengarah), metode psikoanalitis (penganalisisan jiwa), metode direktif (metode yang bersifat mengarahkan), dan metode sosiometri.¹⁴

Dari sini dapat disimpulkan bahwa antara metode-metode bimbingan konseling yang digunakan oleh Kiai Zainur ada kesamaan dengan bimbingan yang ada pada umumnya walaupun tidak memiliki kesamaan istilah namun pada praktinya memiliki kesamaan yakni metode wawancara, metode "group guidance metode non-direktif metode psikoanalitis, dan metode direktif. Sedangkan secara teoritis metode yang digunakan oleh Kiai Zainur tidak ada kesamaan dengan metode bimbingan yang ada pada umumnya.

- c. Kiai H. Imron Syahuddin (PP Nurul Huda Pekamban)

Sedangkan metode bimbingan konseling yang diterapkan oleh Kiai Imron adalah metode ceramah atau nasehat, metode beribadah melalui amalan-amalan, metode dakwah *bil hal* dengan contoh langsung, dan metode berdo'a. Sedangkan menurut Arifin bahwa metode bimbingan dan penyuluhan yang bisa diterapkan yakni metode wawancara, metode 'group guidance' (bimbingan secara

berkelompok), metode non-direktif (cara yang tidak mengarah), metode psikoanalitis (penganalisisan jiwa), metode direktif (metode yang bersifat mengarahkan), dan metode sosiometri.

Ada sesuatu yang unik pada klien beliau yang dinamakan santri sementara yakni seseorang yang datang kepada beliau dengan segala masalah yang dibawanya, dan dia ingin keluar dari permasalahannya itu. Karena dirasa tidak cukup kalau hanya meminta bimbingan dalam waktu yang singkat, maka dia memutuskan untuk tinggal di pesantren beliau dalam jangka beberapa waktu hingga ada yang tinggal selama satu tahun hanya untuk meminta bimbingan kepada beliau sampai masalah yang dihadapinya dirasa bisa teratasi. Setelah dirasa cukup, maka dia berpamitan untuk pulang.

Sedangkan menurut Arifin bahwa metode bimbingan dan penyuluhan yang bisa diterapkan yakni metode wawancara, metode 'group guidance' (bimbingan secara berkelompok), metode non-direktif (cara yang tidak mengarah), metode psikoanalitis (penganalisisan jiwa), metode direktif (metode yang bersifat mengarahkan), dan metode sosiometri.¹⁵ Dari sini dapat disimpulkan bahwa di antara metode-metode bimbingan konseling yang digunakan oleh Kiai Imron ada kesamaan dengan bimbingan yang ada pada umumnya walaupun tidak memiliki kesamaan istilah namun pada praktinya memiliki kesamaan yakni

¹⁴ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, 44-50.

¹⁵ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, 44-50.

metode wawancara, metode '*group guidance*', metode non-direktif, metode psikoanalitis, dan metode direktif. Sedangkan secara teoritis metode yang digunakan oleh Kiai Imron tidak ada kesamaan dengan metode bimbingan yang ada pada umumnya.

3. Langkah-langkah Bimbingan Konseling dengan Perspektif Hakikat Manusia

a. Kiai Bagus Amirullah (PP Al-Amien Prenduan)

Langkah-langkah dalam konseling yang beliau lakukan adalah pertama kali mendengar kenapa yang akan klien utarakan sambil membantu menemukan titik permasalahan. Kemudian memberikan masukan-masukan sesuai dengan jenis permasalahannya. Ada juga dalam bentuk terapi, misalnya terapi sholat, terapi dzikir, terapi al-Qur'an, terapi mandi dan lain-lain.

Langkah pertama adalah mendengarkan apa yang diutarakan oleh klien melalui komunikasi verbalnya, sambil membaca mimik dari komunikasi non-verbalnya. Dari sini beliau bisa membaca, memberikan arahan dan mencari solusi atau jalan keluarnya. Langkah kedua, beliau memberikan sebuah ilustrasi cerita yang bersifat nyata atau fakta, yang ada kaitannya atau sejenis dengan permasalahan yang dihadapi klien. Dari sini klien bisa mereka-reka tentang permasalahan yang dihadapinya. Langkah ketiga, beliau memberikan beberapa masukan yang nantinya diharap dapat membantu klien. Masukan ini bisa berupa hikmah dari sebuah cerita, dan nantinya klien sendiri

yang akan mengambil keputusan untuk menentukan jalan keluarnya.

Diantara alternatif atau masukan yang diberikan oleh beliau yakni: 1) Diharapkan klien bisa untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah melalui ritual-ritual ibadah seperti; sholat, puasa, dzikir dan lain-lainnya, yang sesuai dengan kemampuan klien. Bagi yang kuat mengaji, diharap untuk sering mengaji dan menghatamkannya. Sedangkan bagi yang kuat duduk, diberi amalan dzikir, dan lain sebagainya. Dan 2) Beliau juga memberikan alternatif berupa terapi-terapi. Seperti terapi minum, membaca al-Qur'an, mandi, dan lain sebagainya.

Langkah terakhir yakni dengan pengaplikasian dari apa yang telah klien dapatkan dari hasil bimbingannya yang disertai dengan tindak lanjut konselor mengenai perkembangan kliennya. Menurut beliau juga, bimbingan yang diberikan kiai sifatnya non-formal, karena dalam proses pelaksanaannya tidaklah sama dengan bimbingan yang ada pada umumnya, waktu tidak di batasi, tidak ada pemungutan biaya. Dokumentasi yang ada umumnya hanya sekedar nomor HP (*Hand Phone*) dari para klien.

Tapi beda halnya dengan santri-santri, yang mana umumnya mereka meminta bimbingan setelah mereka ditimpa masalah, maka data-data dari wali kelasnyalah yang di gunakan sebagai bahan referensi untuk mengetahui sedikit banyak kepribadiannya. Peran wali kelas tak jauh berbeda dengan para konselor karena setiap kelas yang jumlah siswanya berkisar antara

20-24 anak, dan masing-masing kelas memiliki dua orang wali kelas, maka sangatlah efektif untuk minggunya, para wali kelas dimintai laporan tertulis kepada kepala sekolahnya. Dalam prakteknya beliau tidak menggunakan bimbingan konseling secara berkelompok, akan tetapi secara individual atau satu persatu. Karena menurut beliau setiap permasalahan seseorang itu tidaklah sama dan setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya.

Untuk mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapai oleh klien-klien beliau, terkadang justru beliau yang menghubungi klien lewat via telpon untuk mengetahui perkembangannya. Hal semacam inilah yang membuat Kliennya merasa dekat. Dan adapun langkah-langkah bimbingan konseling menurut Salahuddin yaitu identifikasi, diagnosis, prognosis, terapi, dan *follow up* atau evaluasi.¹⁶ Dari sini dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah bimbingan konseling yang dilakukan Kiai Bagus memiliki kesamaan dalam pelaksanaannya.

- b. Kiai H.M. Zainur Rahman Hammam (PP Al-Muqri Prenduan)

Langkah pertama adalah mendengarkan apa yang diutarakan oleh klien melalui komunikasi verbalnya, sambil membaca mimik dari komunikasi non-verbalnya. Dari sini beliau bisa membaca, memberi arahan dan mencari solusi atau jalan keluarnya. Langkah

selanjutnya, beliau memberikan beberapa masukan berupa nasehat-nasehat, petuah-petuah, atau tausiyah-tausiyah yang nantinya diharap dapat membantu klien. Masukan inilah yang kemudian akan diterapkan oleh klien.

Diantara masukan yang diberikan oleh beliau yakni: 1) Diharapkan klien bisa untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah melalui ritual-ritual ibadah seperti; sholat, puasa, dzikir dan lain-lainnya, yang sesuai dengan kemampuan klien. Bagi yang kuat mengaji, diharap untuk sering mengaji dan menghatamkannya. Sedangkan bagi yang kuat duduk, diberi amalan dzikir, dan lain sebagainya. Dan 2) Beliau juga memberikan alternatif berupa terapi-terapi. Seperti terapi minum, membaca al-Qur'an, mandi, dan lain sebagainya.

Langkah terakhir yakni dengan pengaplikasian dari apa yang telah klien dapatkan dari hasil bimbingannya yang disertai dengan tindak lanjut konselor mengenai perkembangan kliennya. Untuk mengetahui perkembangan klien, beliau memberikan jalan alternatif tanpa harus bertemu langsung dengan si klien yakni melalui via telpon dan dunia maya (FB, blook, e-mail). Teknik-teknik bimbingan yang diterapkan oleh beliau ada yang berupa bimbingan pribadi dan ada yang berupa bimbingan kelompok. Sedangkan langkah-langkah bimbingan konseling menurut Anas Salahuddin yaitu identifikasi, diagnosis, prognosis,

¹⁶ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 95-96.

terapi, dan *follow up* atau evaluasi.¹⁷

Dari sini dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah bimbingan konseling yang dilakukan Kiai Zainur memiliki kesamaan dalam pelaksanaannya. Dan yang membedakan adalah pada tahap terapi dimana tindakan yang akan diambil oleh konseli lebih ditekankan pada pelaksanaan apa yang diperintahkan oleh konselor. Jadi keputusan jalan keluar ada ditangan konselor.

- c. Kiai H. Imron Syahuddin (PP Nurul Huda Pekamban)

Langkah pertama yang beliau lakukan adalah memberikan bimbingan secara masal (jika tamunya atau kliennya banyak), selanjutnya mereka diberikan bimbingan dengan materi secara global, baru kemudian satu-persatu klien mengungkapkan hajat yang diinginkannya. Setelah hajatnya disampaikan, maka beliau memberikan bimbingan secara khusus kepada klien sesuai dengan permasalahan yang dihadapinya. Kemudian beliau memberikan kunci penyelesaiannya, sehingga jika suatu waktu si klien menghadapi permasalahan yang serupa, maka dia tidak perlu datang kembali untuk meminta bimbingan.

Diantara alternatif atau masukan yang diberikan oleh beliau yakni:

- 1) Diharapkan klien bisa untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya melalui ritual-ritual ibadah seperti; sholat, puasa, dzikir membaca al-Qur'an, sholawat dan lain-

lainnya, yang sesuai dengan kemampuan klien. Bagi yang kuat mengaji, diharap untuk sering mengaji dan menghatamkannya, serta merenungkan dan mengamalkannya, maksimal satu bulan sekali, syukur-syukur seminggu sekali. Sedangkan bagi yang kuat duduk, diberi amalan dzikir, dan lain sebagainya. Di antara amalan yang paling ditekankan oleh beliau adalah al-Qur'an, karena menurut beliau al-Qur'an merupakan penyembuh dari segala penyakit.

- 2) Beliau juga memberikan alternatif berupa terapi-terapi. Seperti terapi minum, membaca al-Qur'an, mandi, dan lain sebagainya. Terapi minum ini diberikan beliau lewat air yang beliau berikan do'a di dalamnya.

Sedangkan langkah-langkah bimbingan konseling menurut Salahuddin yaitu identifikasi, diagnosis, prognosis, terapi, dan *follow up* atau evaluasi.¹⁸ Dari sini dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah bimbingan konseling yang dilakukan Kiai Imron memiliki kesamaan dalam pelaksanaannya. Yang membedakan adalah pada tahap awal yakni didahului dengan adanya nasihat-nasihat dan juga pada tahap terapi dimana Tindakan yang akan diambil oleh konseli lebih ditekankan pada pelaksanaan apa yang diperintahkan oleh konselor. Jadi keputusan jalan keluar ada di tangan konselor.

¹⁷ Ibid, 95-96.

¹⁸ Ibid, 95-96.

D. Simpulan

Berdasarkan analisa yang peneliti lakukan dari hasil penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hakikat manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki kesempurnaan jasmani dan rohani, yang memiliki kewajiban sebagai hamba Allah untuk beribadah dan sebagai kholifah Allah di muka bumi untuk bekerja dan memanfaatkan alam semesta serta potensi-potensi yang ada. Sedangkan metode bimbingan yang digunakan atau dipraktikkan oleh para kiai terhadap klien-kliennya didasarkan atas pandangan bahwa klien-klien itu sebagai manusia yang seharusnya memiliki kesempurnaan jasmani dan rohani, yang memiliki kewajiban sebagai hamba Allah untuk beribadah dan sebagai kholifah Allah di muka bumi untuk bekerja dan memanfaatkan alam semesta serta potensi-potensi yang ada. Bimbingan ini dilaksanakan dengan metode ceramah atau nasehat, metode beribadah melalui amalan-amalan, metode dakwah *bil hal* dengan contoh langsung, dan metode berdo'a,

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan bimbingan konseling yang telah dilakukan para kiai dalam menangani masalah-masalah yang dialami klien-kliennya, yakni diawali dengan mendengarkan permasalahan klien, kemudian mencari solusi, selanjutnya diberi nasihat, dan yang terakhir menerapkan apa yang telah didapat dari hasil bimbingannya tersebut. Sedangkan teknik yang dipakai konselor atau Kiai, ada yang menggunakan teknik bimbingan individu saja, ada yang menggunakan teknik bimbingan individu atau kelompok, dan ada yang menerapkan dua-duanya sekaligus.

Daftar Pustaka

- Arifin, M. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Prayitno dan Amti, Erman. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004.
- Salahudin, Anas. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Mastuki & Ishom. *Intelektualisme Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LkiS, 2003.
- Yeyet. "Metode Bimbingan Konseling Islam pada Anak Negeri". (Skripsi -- Perpustakaan IAI Ibrahimy-- Situbondo, 2011.